

ASPEK SPIRITUAL TERHADAP RESIKO BUNUH DIRI NARAPIDANA

Nur Oktavia Hidayati*, Fauziah Falah Hanafilah, Ivana Sundari, Sri Purnama Alam,
Venna Noer Fadillah

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung-Sumedang KM 21 Jatinangor, Sumedang,
Jawa Barat 45363, Indonesia

*nur.oktavia@unpad.ac.id

ABSTRAK

Penahanan dapat menimbulkan masalah bagi narapidana. Stres dan depresi yang mengarah pada perilaku bunuh diri merupakan salah satu masalah kesehatan jiwa di Lapas. Kesehatan jiwa narapidana merupakan hal penting yang perlu diperhatikan, baik oleh petugas lapas, diri sendiri maupun lingkungan lapas. Pencegahan perilaku bunuh diri seringkali dihubungkan dengan aspek spiritual. Beberapa penelitian terkait telah menjelaskan dukungan spiritual dapat menurunkan tingkat depresi dan mencegah perilaku bunuh diri. Metode penelitian ini adalah studi literatur dengan melakukan pencarian di beberapa database yaitu Google Scholar, Pubmed, Sciencedirect, EBSCOHost (CINAHL). Penelitian ini menggunakan kata kunci bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yaitu *spirituality religion, faith, belief system, suicide, self-immolation, prisoner, inmate, offender*. Didapatkan 2.634 artikel berdasarkan kata kunci. Hasil studi literatur didapatkan 9 artikel ditemukan adanya keterkaitan antara aspek spiritual dan resiko bunuh diri terhadap narapidana. Kesimpulan yang didapatkan semakin tinggi kepercayaan seseorang kepada Tuhan maka semakin rendah tingkat depresi, kecemasan dan stress yang dirasakan serta dapat menurunkan angka bunuh diri. Hal ini menunjukkan bahwa aspek spiritual merupakan aspek yang sangat perlu diperhatikan terkait dalam mengatasi depresi yang berakibat resiko terjadinya bunuh diri pada individu.

Kata kunci: agama; kepercayaan; keyakinan; resiko bunuh diri; spiritual

SPIRITUAL ASPECTS OF SUICIDAL BEHAVIOR AMONG PRISONERS

ABSTRACT

Detention can cause problems for prisoners. Stress and depression that lead to suicidal behavior is one of the mental health problems in prisons. The mental health of prisoners is an important thing that needs to be considered, both by prison officers, themselves and the prison environment. Prevention of suicidal behavior are often associated with spiritual aspects. Several related studies have shown that spiritual support can reduce levels of depression and prevent suicidal behavior. The method used in this study was a literature review by searching several databases, namely Google Scholar, Pubmed, Sciencedirect, EBSCOHost (CINAHL). This study used English keywords and Indonesian namely spirituality, religion, faith, belief system, suicide, self-immolation, prisoner, inmate offender. Obtained 2,634 articles based on keywords. The results of the literature study found that 9 articles found a link between spiritual aspects and the risk of suicide for prisoners. The conclusion obtained was that the higher a person's belief in God, the lower the level of depression, anxiety and stress that is felt and can reduce the number of suicide deaths. This shows that the spiritual aspect is an aspect that really needs to be considered in dealing with depression which results in the risk of suicide in individuals.

Keywords: belief; confidence; religion; suicide risk; spiritual

PENDAHULUAN

Manusia cenderung memandang bahwa setiap masalah dalam hidupnya merupakan suatu masalah besar yang hanya dialami oleh dirinya sendiri sehingga pikiran mereka menumbuhkan gejala dalam jiwa yang menyebabkan gangguan pada kesehatan mentalnya, begitu pun dengan narapidana. Narapidana adalah individu yang dijatuhi hukuman oleh pengadilan sebagai akibat tindakannya melawan hukum. Selanjutnya pengadilan akan

mengirim seseorang tersebut untuk menjalani masa hukumannya di rumah tahanan (rutan) atau lembaga permasyarakatan (lapas) (Mariah, et al., 2013). Kesehatan mental narapidana merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Lingkungan lapas yang kurang baik akan menimbulkan masalah kesehatan jiwa seperti stress dan depresi yang akan mengarah pada perilaku bunuh diri narapidana. Menurut Putri (2019) mengatakan bahwa kesehatan mental yang buruk berkaitan dengan tingkat depresi dan bunuh diri. Bunuh diri menempati peringkat kedua terbanyak penyebab kematian di dalam tahanan setelah sakit (LBHM, 2019). Data dari LBHM (Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat) sebanyak 37 orang meninggal akibat bunuh diri di tahanan, dana naik menjadi 80 korban dalam kurun waktu 3 tahun (2016- 2018) (LBHM, 2019).

Aspek spiritual berfungsi memberikan ketenangan, kenyamanan, memperbaiki perilaku dan pengharapan. Beberapa hal yang berhubungan dengan aspek spiritualitas antara lain adalah faktor psikologis, kesadaran dan keyakinan individu tentang akhirat. Tingginya spiritualitas seseorang akan membuat seseorang bersikap lebih baik, mencapai kepuasan dalam kehidupannya, kejadian traumatik dan kesepian juga lebih sedikit dirasakan (Carson, 2002 dalam Mariah et al., 2013). Menurut penelitian Lidenthal, dkk, 1996 dalam Mariah et al., 2013) masyarakat yang kurang religius lebih banyak mengalami stres dibandingkan dengan masyarakat yang religius. Comstock dan Partridge (Hawari, 1996) menjelaskan bahwa angka kematian akibat bunuh diri dapat diturunkan salah satunya ketika individu berpegang teguh pada agamanya. Resiko bunuh diri pada mereka yang jarang menjalankan ajaran agamanya lebih besar 4 kali jika dibandingkan dengan mereka berkomitmen melaksanakan ajaran agamanya. Keyakinan adalah kepercayaan seseorang yang mendasarinya dalam bertindak dan berpikir berdasarkan kepercayaan yang diikutinya (Hawari, 2004 dalam (Mariah, Manurung, & Halim, 2013)). Maka dari itu penulis melakukan *literature review* untuk mengidentifikasi peran spiritual risiko bunuh diri pada narapidana laki-laki atau perempuan di lapas.

METODE

Metode penelitian ini adalah studi literatur. Tahap pertama yaitu pencarian melalui 4 database diantaranya EBSCOHost, Pubmed, Science Direct, dan Google Scholar. Kata kunci bahasa Inggris yang digunakan yaitu “*Spirituality or religion or faith or belief system*” AND “*suicide or self-immolation*” AND “*prisoner or inmate or convict or detainee or custodian or offender*”. Kemudian dalam bahasa Indonesia “Spiritual or agama or kepercayaan or keyakinan” AND “risiko bunuh diri” AND “narapidana or tahanan”. Total artikel yang ditemukan yaitu 2.634 artikel. Kemudian dilakukan inklusi dan eksklusi dengan kriteria tahun terbit 10 tahun terakhir (2001-2021), ketersediaan *free full text*, berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris, menggunakan seluruh jenis artikel kecuali *metaanalysis dan systematic review*, dan populasi pada narapidana.

Tabel 1.
Strategi Pencarian Artikel

Database yang digunakan	Total artikel sesuai kata kunci	Total artikel sesuai kriteria inklusi	Total artikel setelah ditinjau ulang
<i>PubMed</i>	0	0	0
<i>Google Scholar</i>	2.630	9	9
<i>Science Direct</i>	0	0	0
<i>EBSCO</i>	4	1	0
Total	2.634	10	9

HASIL

Seleksi Literatur

Berdasarkan hasil pencarian melalui 4 database ditemukan 2.634 artikel, berdasarkan kata kunci, ketersediaan abstrak, fulltext, berbahasa Indonesia dan Inggris. Kemudian artikel diseleksi menyesuaikan dengan topik penelitian dan didapatkan 9 artikel yang sesuai kriteria inklusi.

Karakteristik Literatur

Sebanyak 9 artikel yang ditelaah dalam studi literatur ini. Terdapat 1 artikel *cross survey, interview and questionnaire*, 2 artikel deskriptif kualitatif, 1 artikel metode survei, 2 artikel deskriptif kuantitatif, 1 artikel *case study*, 1 artikel *quasi experimental pretest & posttest control grup control design*, 1 artikel wawancara manual & wawancara klinis. Tahun publikasi sekitar 2000-2021. Artikel ini juga dilakukan di Indonesia (n=3) sedangkan di luar Indonesia dilakukan di Perancis (n=1), Malaysia (n=1), Amerika Serikat (n=2), Iran (n=1), Inggris (n=1).

Aspek Spiritual Terhadap Resiko Bunuh Diri

Aspek spiritual sering kali dihubungkan dengan pencegahan perilaku bunuh diri. Aspek spiritual ini memiliki fungsi memberikan ketenangan, dan memperbaiki perilaku. Spiritualitas terhubung dengan fungsi psikologis, keyakinan dan kesadaran pada individu dan keterhubungannya dengan akhirat.

Karakteristik Narapidana

Terdapat 475 narapidana yang menjadi responden dalam scoping review ini. Mayoritas responden merupakan narapidana pria dan wanita yang mengalami masalah bunuh diri dilapas.

Tabel 2.
Aspek Spiritual pada Resiko Bunuh Diri Narapidana

No	Penulis dan tahun	Lokasi dan sampel	Metode penelitian	Hasil penelitian
1.	Jodi et al., (2014)	40 narapidana Malaysia	<i>Cross survey, interview and questionnaire survey</i>	Program yang berkaitan dengan religius dan spiritual dinilai efektif membawa perubahan sikap narapidana dari negatif menjadi lebih positif. Perilaku percobaan bunuh diri pada narapidana pun tidak ditemukan setelah pemberian program spiritual. Secara umum, spiritual dan keagamaan berpengaruh menurunkan tekanan mental dan emosional narapidana.
2.	Suto & Arnaut, (2010)	24 narapidana yang mencoba bunuh diri di 6 penjara Oregon, Amerika Serikat	<i>Qualitative Study</i>	Keyakinan agama/spiritual memiliki peran protektif dan risiko dalam upaya bunuh diri narapidana. Keyakinan agama menghentikan salah satu peserta yang berupaya bunuh diri. Namun, peserta lain memiliki keyakinan yang berbeda mengenai bunuh diri. Secara umum, keyakinan agama/spiritual memiliki pengaruh baik atau buruk terhadap upaya bunuh diri sesuai dengan

No	Penulis dan tahun	Lokasi dan sampel	Metode penelitian	Hasil penelitian
				kepercayaan agama yang dianut narapidana.
3.	Mariah, Manurung, & Halim, (2013)	67 Orang Narapidana Indonesia	Deskriptif kualitatif	Dalam Penelitian didapatkan hasil tidak terdapat peningkatan spiritual setelah menjalani masa tahanan yang lama.
4.	Prabowo & Subarkah, (2020)	60 Narapidana di lapas. Indonesia	<i>Survey</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana sudah menjalankan aktivitas keagamaan dengan baik dan juga memiliki kesehatan mental yang baik. Terdapat hubungan antara aktivitas keagamaan dengan kesehatan mental, di mana semakin baik aktivitas keagamaan yang dilakukan narapidana maka semakin baik pula kesehatan mental yang dimiliki.
5.	Allen et al., (2013)	94 narapidana pria yang memiliki usia diatas 45 tahun Amerika Serikat	Deskriptif kualitatif	Narapidana yang lebih tua dan mereka yang melaporkan tingkat koping religius positif yang lebih besar menunjukkan gejala depresi yang lebih sedikit, sedangkan mereka yang melaporkan tingkat koping religius negatif yang lebih besar menunjukkan lebih banyak gejala depresi. Narapidana yang melaporkan tingkat depresi yang lebih tinggi mendukung keinginan yang lebih besar untuk mempercepat kematian. Pengaruh fungsi fisik terhadap keinginan untuk mempercepat kematian dimoderatori oleh koping religius negatif sehingga mereka yang mendukung tingkat koping religius negatif yang lebih tinggi melaporkan keinginan yang lebih besar untuk kematian yang dipercepat.
6.	Mei Rianita Elfrida Sinaga, Megah Andriany, (2020)	60 narapidana Indonesia	Deskriptif kuantitatif	Didapatkan hasil kecenderungan kurangnya keyakinan terhadap agama serta keenganan untuk mengikuti kegiatan mental, serta dukungan yang kurang kuat memungkinkan terjadinya tanda – tanda bunuh diri
7.	Borrill & Taylor, (2009)	20 narapidana Inggris	<i>Case study</i>	Dalam penelitian ini didapatkan hasil terdapat kekurangan pada penanganan seperti pemberian obat sehingga didapatkan angka kejadian bunuh diri masih banyak terjadi pada lapas tersebut.
8.	Rezaei & Mousavi, (2019)	80 tahanan pria berusia 20-40 tahun di lahijan,	<i>Quasi Exsperimetal pretest-posttest control grup</i>	Psikoterapi terpadu moteistik mengarah pada peningkatan tingkat ketahanan diikuti oleh penurunan tingkat kecemasan dan depresi diantara

No	Penulis dan tahun	Lokasi dan sampel	Metode penelitian	Hasil penelitian
		Iran	<i>design</i>	narapidana, dengan diterapkannya psikoterapi terpadu tauhid dalam konteks yang lebih luas. Kerugian dan kejahatan akan lebih berkurang yang mengarah pada peningkatan kesehatan mental dan fisik diantara narapidana.
9.	Mandhouj, Aubin, Amirouche, Perroud, & Huguelet, (2014)	30 narapidana laki-laki Perancis	<i>Wawancara manual & wawancara klinis.</i>	Peran spiritual dan religiusitas 40% menggambarkan sebagai cara penting untuk mengatasi penahanan dan peristiwa stress sebagai sarana untuk menemukan kedamaian batin, menunjukkan altruism dan mendapatkan rasa hormat dari orang lain. Keterlibatan spiritual dan religiusitas ini dikaitkan dengan laporan penurunan risiko bunuh diri dan pencegahan pelanggaran di masa depan.

PEMBAHASAN

Penelitian Prabowo & Subarkah, (2020) mengatakan bahwa religiusitas adalah salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kesehatan mental. *Literature review* ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran spiritual terhadap resiko bunuh diri pada narapidana. Dukungan agama dapat mencegah seseorang yang memiliki ide bunuh diri dan harapan hidup mereka meningkat (Lawrence et al., 2016) artinya terdapat beberapa faktor resiko terkait spiritualitas yang dapat mencegah ide bunuh diri pada seorang narapidana. Narapidana yang melakukan tindakan bunuh diri tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang menyebabkan munculnya ide bunuh diri tersebut. Faktor-faktor yang seringkali menyebabkan seorang narapidana memiliki ide bunuh diri sangat beragam. Adanya hubungan antara faktor harapan dan alasan hidup terhadap resiko perilaku bunuh diri yang signifikan. Harapan dan alasan hidup yang rendah dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya depresi dan melakukan tindakan bunuh diri pada individu (Luo, Wang, Wang, & Cai, 2016).

Kesehatan mental yang buruk berkaitan dengan tingkat depresi dan bunuh diri (Putri, 2019 dalam Prabowo & Subarkah, 2020). Bunuh diri dua kali lebih sering terjadi di antara narapidana dibandingkan dengan populasi umum. Oleh karena itu, *American Psychological Association* telah menekankan pentingnya klinis masalah agama dan spiritual pada penilaian gangguan psikologis (Jodi et al., 2014). Aspek spiritual berfungsi memberikan ketenangan, kenyamanan, memperbaiki perilaku dan pengharapan. Beberapa hal yang berhubungan dengan aspek spiritualitas antara lain adalah faktor psikologis, kesadaran dan keyakinan individu tentang akhirat. Tingginya spiritualitas seseorang akan membuat seseorang bersikap lebih baik, mencapai kepuasan dalam kehidupannya, kejadian traumatik dan kesepian juga lebih sedikit dirasakan (Carson, 2002 dalam Mariah et al., 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bonab et al., 2009 dalam Rezaei & Mousavi, (2019), ada korelasi negatif antara depresi dan komitmen praktis untuk keyakinan agama dan Islam mengungkapkan bahwa kepercayaan kepada Tuhan dianggap sebagai salah satu faktor terpenting untuk mengatasi depresi. Menurut penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa melakukan strategi koping Islami, seperti kepercayaan kepada Tuhan, pembacaan nama

Tuhan, kesabaran, doa, pertobatan, berdoa, dan harapan memainkan peran utama dalam pengurangan tingkat depresi di antara para narapidana. Oleh karena itu, perhatian khusus kepada Tuhan harus diterapkan dalam psikoterapi untuk mencegah depresi. Untuk itu, potensi risiko depresi, seperti penyalahgunaan narkoba, bunuh diri, menyakiti diri sendiri, agresi, lekas marah, dan gangguan tidur dapat dikurangi dengan menggunakan terapi monoteistik atau kepercayaan, Intervensi semacam ini membantu narapidana mengatasi masalah mereka melalui pemahaman dan mengubah pikiran, perilaku, dan respons emosional mereka yang tidak efektif (Rezaei & Mousavi, 2019).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Satrianegara, (2014) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara religiositas dengan tingkat depresi, kecemasan, dan stres penderita penyakit kronis di Kota Makassar. Artinya semakin tinggi tingkat religiositas seseorang maka semakin rendah tingkat depresi, kecemasan dan stres yang dirasakan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gautam, Saito, & Kai, (2007) yang menyatakan bahwa aktivitas keagamaan seperti menghadiri kajian agama, berdoa, menonton acara televisi religi dan mendengarkan radio bertema religi tidak berpengaruh terhadap tingkat depresi wanita di Nepal. Menurut Bartkowski, Acevedo, & Van Loggerenberg, (2017) juga menemukan hasil bahwa beribadah dengan cara komunal justru memiliki korelasi positif dengan simptom kecemasan.

Meski aktivitas keagamaan berpengaruh atau terdapat hubungan terhadap kesehatan mental, namun Rusydi, (2013) menyebutkan bahwa religiositas bukan satu-satunya yang berpengaruh terhadap kesehatan mental seseorang, sehingga untuk mencapai kesehatan mental optimal diperlukan faktor lain yang harus dipenuhi. Selain itu, agama berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesehatan mental, yaitu bisa melalui pola hidup sehat, dukungan sosial, cara pandang terhadap stress, dan setelah itu barulah faktor-faktor ini berpengaruh terhadap kesehatan mental (Rusydi, 2013).

Studi spiritualitas agama dan kesehatan melaporkan bahwa penggunaan ajaran Islam membantu menemukan metode dan keterampilan untuk mengatasi depresi dan meningkatkan tingkat ketahanan individu terhadap penyakit mental (Allen et al., 2013). Tanpa agama manusia sulit untuk menjalani hidup yang teratur dan sesuai. Agama ibarat ajaran Tuhan yang berisi pengetahuan yang begitu banyak yang bersifat praktis sehingga jika diikuti akan membawa kepada kebahagiaan (Prabowo & Subarkah, 2020).

Kelemahan dalam artikel ini terdapat artikel yang tidak menjelaskan secara rinci mengenai kriteria inklusi, jenis penelitian ataupun metode yang ditulis dalam artikel. Sedangkan kekuatan dalam artikel ini sebagian artikel menjelaskan kriteria inklusi dan metode secara rinci dan sistematis.

SIMPULAN

Aspek spiritual berfungsi dalam memberikan ketenangan dan memperbaiki perilaku, spiritualitas terhubung dengan fungsi psikologis, keyakinan tentang akhirat serta meningkatkan kesadaran dan keterhubungan individu. Semakin tinggi kepercayaan seseorang kepada tuhan maka semakin rendah tingkat depresi, kecemasan dan stress yang dirasakan serta dapat menurunkan angka kematian bunuh diri. Hal ini menunjukkan bahwa aspek spiritual merupakan aspek yang sangat perlu diperhatikan terkait dalam mengatasi depresi yang berakibat resiko terjadinya bunuh diri pada individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, R. S., Harris, G. M., Crowther, M. R., Oliver, J. S., Cavanaugh, R., & Phillips, L. L. (2013). Does religiousness and spirituality moderate the relations between physical and mental health among aging prisoners? *International Journal of Geriatric Psychiatry*, 28(7), 710–717. <https://doi.org/10.1002/gps.3874>
- Bartkowski, J. P., Acevedo, G. A., & Van Loggerenberg, H. (2017). Prayer, meditation, and anxiety: Durkheim revisited. *Religions*, 8(9). <https://doi.org/10.3390/rel8090191>
- Gautam, R., Saito, T., & Kai, I. (2007). Leisure and religious activity participation and mental health: Gender analysis of older adults in Nepal. *BMC Public Health*, 7, 1–11. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-7-299>
- Jodi, K. H. M., Mohamad, M. A., Radzi, W. M., Seman, A. C., Rahman, N. A., Senin, N., ... Johari, F. (2014). The Effectiveness of Religion Module in Improving Psycho-Spiritual Health for Woman Inmates in Prison. *Life Science Journal*, 11(3), 146–153.
- Lawrence, R. E., Brent, D., Mann, J. J., Burke, A. K., Grunebaum, M. F., Galfalvy, H. C., & Oquendo, M. A. (2016). Religion as a Risk Factor for Suicide Attempt and Suicide Ideation among Depressed Patients. *Journal of Nervous and Mental Disease*, 204(11), 845–850. <https://doi.org/10.1097/NMD.0000000000000484>
- Lukita Mariah, Idawati Manurung, A. H. (2013). ASPEK SPIRITUAL NARAPIDANA NARKOBA YANG MENJALANI MASA TAHANAN DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN. *Jurnal Keperawatan*, IX(2), 192–196.
- Luo, X., Wang, Q., Wang, X., & Cai, T. (2016). Reasons for living and hope as the protective factors against suicidality in Chinese patients with depression: A cross sectional study. *BMC Psychiatry*, 16(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12888-016-0960-0>
- Prabowo, S. A., & Subarkah, M. Z. (2020). Hubungan Aktivitas Keagamaan dengan Kesehatan Mental Narapidana. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 11(1), 35. <https://doi.org/10.24036/rapun.v11i1.108509>
- Rezaei, S., & Mousavi, S. V. (2019). The Effect of Monotheistic Integrated Psychotherapy on the Levels of Resilience, Anxiety, and Depression among Prisoners. *Health, Spirituality and Medical Ethics*, 6(1), 2–10. <https://doi.org/10.29252/jhsm.6.1.2>
- Rusydi, A. (2013). Kesehatan Mental Pada Aktivis Jama'ah Tablig Jakarta Selatan Perspektif Positive Mental Health. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 18(1), 59–76. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol18.iss1.art7>
- Satrianegara, M. F. (2014). Pengaruh religiusitas terhadap tingkat depresi, kecemasan, stres, dan kualitas hidup penderita penyakit kronis di kota Makassar (kajian survei epidemiologi berbasis integrasi Islam dan kesehatan). *Kesehatan*, 6(2), 288–304.
- Allen, R. S., Harris, G. M., Crowther, M. R., Oliver, J. S., Cavanaugh, R., & Phillips, L. L. (2013). Does religiousness and spirituality moderate the relations between physical and mental health among aging prisoners? *International Journal of Geriatric Psychiatry*, 28(7), 710–717. <https://doi.org/10.1002/gps.3874>
- Bartkowski, J. P., Acevedo, G. A., & Van Loggerenberg, H. (2017). Prayer, meditation, and

- anxiety: Durkheim revisited. *Religions*, 8(9). <https://doi.org/10.3390/re18090191>
- Gautam, R., Saito, T., & Kai, I. (2007). Leisure and religious activity participation and mental health: Gender analysis of older adults in Nepal. *BMC Public Health*, 7, 1–11. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-7-299>
- Jodi, K. H. M., Mohamad, M. A., Radzi, W. M., Seman, A. C., Rahman, N. A., Senin, N., ... Johari, F. (2014). The Effectiveness of Religion Module in Improving Psycho-Spiritual Health for Woman Inmates in Prison. *Life Science Journal*, 11(3), 146–153.
- Lawrence, R. E., Brent, D., Mann, J. J., Burke, A. K., Grunebaum, M. F., Galfalvy, H. C., & Oquendo, M. A. (2016). Religion as a Risk Factor for Suicide Attempt and Suicide Ideation among Depressed Patients. *Journal of Nervous and Mental Disease*, 204(11), 845–850. <https://doi.org/10.1097/NMD.0000000000000484>
- Lukita Mariah, Idawati Manurung, A. H. (2013). Aspek Spiritual Narapidana Narkoba Yang Menjalani Masa Tahanan Di Lembaga Perasyarakatan. *Jurnal Keperawatan*, IX(2), 192–196.
- Luo, X., Wang, Q., Wang, X., & Cai, T. (2016). Reasons for living and hope as the protective factors against suicidality in Chinese patients with depression: A cross sectional study. *BMC Psychiatry*, 16(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12888-016-0960-0>
- Prabowo, S. A., & Subarkah, M. Z. (2020). Hubungan Aktivitas Keagamaan dengan Kesehatan Mental Narapidana. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 11(1), 35. <https://doi.org/10.24036/rapun.v11i1.108509>
- Rezaei, S., & Mousavi, S. V. (2019). The Effect of Monotheistic Integrated Psychotherapy on the Levels of Resilience, Anxiety, and Depression among Prisoners. *Health, Spirituality and Medical Ethics*, 6(1), 2–10. <https://doi.org/10.29252/jhsme.6.1.2>
- Rusydi, A. (2013). Kesehatan Mental Pada Aktivis Jama'ah Tablig Jakarta Selatan Perspektif Positive Mental Health. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 18(1), 59–76. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol18.iss1.art7>
- Satrianegara, M. F. (2014). Pengaruh religiusitas terhadap tingkat depresi, kecemasan, stres, dan kualitas hidup penderita penyakit kronis di kota Makassar (kajian survei epidemiologi berbasis integrasi Islam dan kesehatan). *Kesehatan*, 6(2), 288–304.